



Kearifan Lokal melalui Permainan Congklak sebagai Upaya Penguatan Identitas Nasional di SDN 42

Salma Hanifa¹, Ilham Hudi², Berkat Zendrato³, Adinda Dwi Wahyuni⁴, Wahyuni Jafrianti⁵, Zahwa Aulia⁶, Rezeki Putri Utami⁷, Nurul Habibi⁸, Adha Qurbani⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau

E-mail: salmahanifa260104@gmail.com¹, ilhamhudi@gmail.umri.ac.id², berkatzendrato0502@gmail.com³, adindadwivahyuni05@gmail.com⁴, wahyunihafrianti123@gmail.com⁵, zahwaaulia1605@gmail.com⁶, utami24pku@gmail.com⁷, nurulhabibi150205@gmail.com⁸, adhaqurbani01@gmail.com⁹

Article Info

Article history:

Received June 22, 2025

Revised June 30, 2025

Accepted July 07, 2025

Keywords:

Local Wisdom, Traditional Games, Congklak, National Identity, SDN 42 Pekanbaru.

ABSTRACT

Local wisdom is an essential part of shaping a nation's character and identity. However, technological advancements and globalization have led to a shift in values among the younger generation, causing traditional games like congklak to be gradually abandoned. In fact, congklak is not merely a game, but an educational tool that carries noble cultural values such as honesty, sportsmanship, cooperation, patience, and precision. This study aims to reintroduce the traditional game congklak to students at SDN 42 Pekanbaru as an effort to strengthen national identity and foster national integration from an early age. The activity utilized a participatory educational method, including the delivery of material about congklak, live demonstrations, practice sessions, and Q&A discussions. The results showed high enthusiasm among students, who not only enjoyed the game but also understood the moral values conveyed. In addition, teachers at SDN 42 Pekanbaru welcomed the activity as an effective and enjoyable character education medium. The introduction of congklak proved to be relevant in preserving local culture while also reinforcing national integration in the modern era.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 22, 2025

Revised June 30, 2025

Accepted July 07, 2025

Kata kunci:

Kearifan Lokal, Permainan Tradisional, Congklak, Identitas Nasional, SDN 42 Pekanbaru.

ABSTRACT

Kearifan lokal merupakan bagian penting dari pembentukan karakter dan identitas bangsa. Namun, perkembangan teknologi dan globalisasi menyebabkan pergeseran nilai pada generasi muda, sehingga permainan tradisional congklak mulai ditinggalkan. Padahal, congklak bukan hanya permainan semata, melainkan sarana edukatif yang mengandung nilai budaya luhur, seperti kejujuran, sportivitas, kerja sama, kesabaran, dan ketelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kembali permainan tradisional congklak kepada siswa SDN 42 Pekanbaru sebagai upaya penguatan identitas nasional dan integrasi bangsa sejak usia dini. Kegiatan ini menggunakan metode edukasi partisipatif, meliputi penyampaian materi tentang congklak, demonstrasi langsung, sesi praktik permainan, serta sesi tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari para siswa, tidak hanya menikmati proses permainan tetapi juga memahami nilai-nilai moral yang diajarkan. Selain itu, guru-guru di SDN 42 Pekanbaru menyambut baik kegiatan ini sebagai media pembelajaran karakter yang menyenangkan. Pengenalan permainan tradisional congklak terbukti relevan dalam upaya pelestarian budaya lokal sekaligus memperkuat integrasi bangsa di era modern.

**Corresponding Author:**

Salma Hanifa
Universitas Muhammadiyah Riau
salmahanifa260104@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, bahasa, adat istiadat, dan kearifan lokal. Keberagaman tersebut menjadi kekuatan sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia dalam menjaga keutuhan identitas nasional di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Kearifan lokal sebagai bagian dari budaya bangsa memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda yang berwawasan kebangsaan, berakar pada nilai-nilai tradisional, serta mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri. Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai edukatif tinggi adalah permainan tradisional, yang di masa lalu sangat akrab dengan kehidupan anak-anak di berbagai daerah, termasuk permainan congklak.

Permainan congklak, yang di beberapa daerah dikenal dengan sebutan dakon, mancala, atau sungka, merupakan permainan tradisional yang mengandalkan strategi, ketelitian, kesabaran, dan sportivitas. Permainan ini tidak hanya sekadar sarana hiburan, melainkan juga media pembelajaran nilai-nilai sosial dan budaya kepada anak-anak. Melalui congklak, anak-anak diajarkan untuk bersikap jujur, sabar, sportif, bekerja sama, serta memahami konsep perhitungan dasar secara sederhana. Sayangnya, seiring dengan perkembangan teknologi dan gaya hidup digital, permainan tradisional ini mulai ditinggalkan oleh generasi muda, khususnya anak-anak sekolah dasar, yang lebih akrab dengan permainan berbasis gawai dan media digital.

Fenomena ini menjadi keprihatinan bersama, mengingat lunturnya minat anak-anak terhadap permainan tradisional berpotensi memutus mata rantai pewarisan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi berikutnya. Dalam konteks pendidikan dasar, penting bagi sekolah untuk tidak hanya mengajarkan mata pelajaran akademik, tetapi juga nilai-nilai budaya bangsa agar peserta didik memiliki kebanggaan terhadap identitas nasionalnya. Salah satu cara efektif untuk menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal adalah melalui pengenalan kembali permainan tradisional seperti congklak yang dikemas secara edukatif dan menyenangkan.

SDN 42 Pekanbaru sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar di wilayah perkotaan juga menghadapi tantangan serupa, di mana mayoritas peserta didiknya sudah jarang mengenal atau memainkan congklak. Sebagian besar dari mereka lebih memilih permainan daring atau aplikasi digital yang menawarkan kesenangan instan namun minim nilai edukatif budaya lokal. Kondisi ini menjadi alarm penting bagi dunia pendidikan untuk segera melakukan intervensi yang bertujuan menghidupkan kembali permainan tradisional sebagai bagian dari pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pengenalan congklak di lingkungan SDN 42 Pekanbaru diharapkan dapat menjadi salah satu solusi strategis dalam menanamkan kembali nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa.

Permainan tradisional congklak memiliki keunggulan tersendiri sebagai media pendidikan karakter. Di dalam



permainan ini tersimpan nilai-nilai luhur seperti keadilan, kejujuran, pengendalian diri, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama. Selain itu, congklak juga melatih kecerdasan logika dan keterampilan berhitung dasar secara sederhana, sehingga sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran anak usia sekolah dasar. Penggunaan congklak dalam proses pembelajaran dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, strategis, dan terencana, sekaligus mengasah keterampilan sosial melalui interaksi langsung antar teman. Dalam situasi seperti ini, terjadi proses pembelajaran tidak langsung (*implicit learning*) yang sarat dengan muatan budaya bangsa.

Pengenalan kembali permainan congklak ini selaras dengan upaya pemerintah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pentingnya penguatan profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Nilai-nilai ini secara implisit dapat dilatih melalui permainan tradisional, sehingga permainan congklak dapat menjadi salah satu media yang efektif dalam mendukung tujuan tersebut. Selain itu, penguatan kearifan lokal melalui permainan tradisional merupakan implementasi dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengamanatkan agar pendidikan nasional harus mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial yang seimbang, termasuk kecintaan terhadap budaya bangsa.

Selain sebagai media edukasi, congklak juga memiliki potensi sebagai alat untuk mempererat integrasi bangsa. Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, permainan tradisional seperti congklak dikenal hampir di seluruh daerah

dengan beragam nama dan bentuk, namun memiliki esensi permainan yang serupa. Hal ini menunjukkan adanya benang merah budaya yang menghubungkan berbagai suku, agama, dan daerah di Indonesia. Pengenalan congklak kepada anak-anak di berbagai wilayah dapat menumbuhkan kesadaran akan kesamaan budaya di tengah perbedaan, sehingga memperkuat semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Kegiatan pengenalan permainan congklak di SDN 42 Pekanbaru dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pemberian materi sejarah dan filosofi congklak, demonstrasi cara bermain, praktik langsung oleh siswa, diskusi nilai-nilai yang diperoleh, serta refleksi untuk mengaitkan permainan dengan nilai identitas nasional. Metode ini dipilih agar siswa tidak hanya memahami teknis permainan, tetapi juga mampu menangkap pesan budaya yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk sikap positif terhadap budaya bangsa, memunculkan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia, serta melatih keterampilan sosial yang penting bagi kehidupan bermasyarakat.

Selain untuk siswa, kegiatan ini juga melibatkan guru-guru di SDN 42 Pekanbaru, sehingga para pendidik dapat mengintegrasikan permainan tradisional dalam pembelajaran sehari-hari. Keterlibatan guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator dalam permainan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik.

Urgensi kegiatan ini semakin besar jika melihat data dan fakta bahwa minat anak-anak terhadap permainan tradisional terus menurun. Berdasarkan penelitian sebelumnya, anak-anak perkotaan lebih



banyak menghabiskan waktu luang dengan bermain gim daring atau menonton video di platform digital daripada terlibat dalam permainan tradisional yang bersifat fisik dan sosial. Kondisi ini mengkhawatirkan karena dapat melemahkan kecakapan sosial, empati, serta keterikatan budaya anak-anak terhadap tradisi lokal. Oleh sebab itu, pengenalan permainan congklak dapat menjadi salah satu alternatif solusi dalam mengatasi degradasi nilai budaya di kalangan generasi muda.

Sekadar mengenalkan cara bermain congklak, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi gerakan awal untuk menghidupkan kembali berbagai permainan tradisional lain di lingkungan sekolah. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga wahana pelestarian budaya bangsa yang dapat membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mencetak generasi muda yang bangga terhadap budaya lokal, mencintai tanah air, serta mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah kemajemukan yang ada. Dengan latar belakang tersebut, kegiatan pengenalan permainan tradisional congklak ini menjadi relevan dan penting untuk dilaksanakan di SDN 42 Pekanbaru. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru tentang warisan budaya leluhur, tetapi juga dilatih untuk mengamalkan nilai-nilai kebangsaan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga dapat menjadi contoh praktik baik (*best practice*) bagi sekolah lain dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode partisipatif, yang bertujuan untuk

menggambarkan secara sistematis pelaksanaan kegiatan pengenalan permainan tradisional congklak kepada siswa di SDN 42 Pekanbaru. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh data yang bersifat naturalistik, kontekstual, serta menekankan pemahaman terhadap makna yang terdapat dalam aktivitas permainan tradisional congklak sebagai media pembelajaran nilai kearifan lokal. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SDN 42 Pekanbaru, yang terletak di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Sekolah ini dipilih karena lokasinya yang berada di lingkungan perkotaan, di mana sebagian besar siswa cenderung lebih mengenal permainan digital daripada permainan tradisional. Pemilihan tempat ini juga didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa SD merupakan kelompok usia yang masih sangat potensial untuk dikenalkan dengan nilai-nilai budaya lokal melalui media yang menyenangkan dan edukatif.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V SDN 42 Pekanbaru yang berjumlah 30 orang. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa pada rentang usia 9–11 tahun, anak-anak memiliki kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang cukup untuk memahami aturan permainan, mengikuti instruksi, serta melakukan refleksi terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam permainan tersebut. Selain siswa, guru kelas juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh data tambahan mengenai tanggapan dan persepsi terhadap kegiatan pengenalan permainan congklak ini. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses kegiatan berlangsung untuk mengamati keaktifan siswa, interaksi sosial, pemahaman terhadap aturan permainan, serta sikap dan perilaku yang muncul selama permainan congklak. Observasi ini



menggunakan lembar catatan lapangan yang berisi indikator-indikator seperti keterlibatan siswa, antusiasme, kerjasama, dan sikap sportivitas. Teknik wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap beberapa siswa peserta kegiatan serta guru kelas yang terlibat. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman siswa terhadap permainan congklak, nilai-nilai budaya yang mereka tangkap, serta kesan mereka terhadap kegiatan ini. Guru kelas diwawancarai untuk mendapatkan pandangan mengenai relevansi permainan tradisional sebagai media pembelajaran karakter di sekolah. Hasil wawancara dianalisis untuk mengetahui sejauh mana permainan congklak dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan kearifan lokal. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengambilan foto selama kegiatan berlangsung, serta pencatatan hasil diskusi dan refleksi siswa terkait nilai-nilai yang diperoleh dari permainan congklak. Dokumentasi ini berguna untuk memperkuat data observasi dan wawancara, sekaligus menjadi bukti pelaksanaan kegiatan.

Prosedur pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahap. Pertama, tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan rencana kegiatan, penyiapan alat permainan congklak, serta penyusunan instrumen penelitian. Kedua, tahap pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari penyampaian materi tentang sejarah dan makna congklak, demonstrasi cara bermain, pelaksanaan praktik permainan oleh siswa secara berkelompok, diskusi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam permainan, serta refleksi bersama. Ketiga, tahap evaluasi dan dokumentasi untuk merekap hasil kegiatan, melakukan wawancara, dan menganalisis data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahapan:

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring data-data penting yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti indikator keterlibatan siswa, pemahaman nilai budaya, dan respons guru. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai efektivitas pengenalan permainan tradisional congklak dalam menanamkan nilai kearifan lokal kepada siswa. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara siswa, dan wawancara guru. Selain itu, dilakukan member checking kepada guru untuk memastikan kebenaran interpretasi data hasil wawancara. Keabsahan data juga dijaga melalui keterlibatan peneliti secara langsung dalam setiap tahap kegiatan. Secara keseluruhan, metode penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif proses dan hasil pengenalan permainan congklak kepada siswa SDN 42 Pekanbaru, serta menjelaskan bagaimana permainan tradisional ini dapat menjadi media efektif dalam memperkuat identitas nasional dan integrasi bangsa melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan sekolah dasar. Untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan dalam kegiatan pengabdian. Hasil pengabdian itu harus dapat diukur dan penulis diminta menjelaskan alat ukur yang dipakai, baik secara deskriptif maupun kualitatif. Jelaskan cara mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian. Tingkat ketercapaian dapat dilihat dari sisi perubahan sikap, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat sasaran.

Hasil dan Pembahasan

Antusiasme Siswa dalam Menenal Permainan Tradisional Congklak



Kegiatan pengenalan permainan tradisional congklak di SDN 42 Pekanbaru menunjukkan respon yang sangat positif dari para siswa. Pada tahap awal kegiatan, sebagian besar siswa mengaku belum pernah memainkan congklak sebelumnya. Mereka lebih akrab dengan permainan digital berbasis gadget dibandingkan permainan tradisional. Namun, setelah diberikan pemaparan mengenai sejarah, aturan, dan nilai budaya dari permainan congklak, rasa keingintahuan siswa mulai tumbuh.

Selama sesi praktik, siswa menunjukkan antusiasme tinggi, terbukti dari keaktifan mereka bertanya mengenai strategi bermain dan nilai-nilai yang terkandung dalam permainan. Suasana kelas menjadi hidup, penuh tawa dan interaksi antar siswa. Bahkan siswa yang awalnya terlihat pasif mulai berani mencoba dan terlibat aktif dalam permainan. Hal ini menunjukkan bahwa congklak memiliki daya tarik tersendiri sebagai media pembelajaran yang menyenangkan.

Guru-guru yang mengamati kegiatan ini juga menyatakan bahwa permainan congklak berhasil mengurangi kebiasaan siswa untuk bermain gadget selama jam istirahat. Mereka mengapresiasi pendekatan ini karena selain menghibur, congklak juga melatih konsentrasi, ketelitian, dan perhitungan matematika sederhana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari et al. (2025) yang menyatakan bahwa permainan tradisional efektif dalam menumbuhkan keterampilan kognitif dan sosial anak.



Gambar 1. Dokumentasi bersama dengan siswa

Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Nilai Kearifan Lokal

Salah satu fokus utama kegiatan ini adalah mengaitkan permainan congklak dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti kejujuran, kerjasama, kesabaran, dan tanggung jawab. Setelah sesi praktik, diadakan diskusi reflektif untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang dapat dipetik dari permainan ini. Siswa mampu menyebutkan beberapa nilai tersebut berdasarkan pengalaman bermain yang mereka alami.

Misalnya, siswa menyadari pentingnya kesabaran dalam menyusun strategi permainan, kejujuran dalam menghitung biji congklak, serta kerjasama saat bermain secara berpasangan. Bahkan beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka belajar untuk tidak serakah agar bisa menang secara adil. Kesadaran ini menunjukkan bahwa melalui metode pembelajaran kontekstual, nilai-nilai budaya dapat ditanamkan secara alami tanpa paksaan. Guru mengakui bahwa siswa lebih mudah memahami konsep kejujuran dan sportivitas setelah mempraktikkan langsung permainan ini dibandingkan dengan hanya mendengarkan penjelasan di kelas. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sulistyawati (2020) yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam menanamkan karakter pada siswa.

Peran Permainan Tradisional dalam Memperkuat Identitas Nasional Siswa

Permainan congklak tidak hanya melatih keterampilan kognitif dan sikap sosial, tetapi juga berperan dalam membangun rasa bangga terhadap budaya bangsa. Dalam diskusi kelompok, siswa



menyatakan bahwa mereka baru mengetahui bahwa congklak merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia yang juga dikenal di negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Filipina. Melalui informasi ini, siswa mulai memahami bahwa budaya lokal seperti congklak merupakan bagian dari identitas bangsa yang patut dilestarikan. Beberapa siswa mengungkapkan keinginan untuk memperkenalkan permainan ini kepada teman dan keluarga mereka di rumah. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran awal tentang pentingnya melestarikan budaya sendiri sebagai bagian dari identitas nasional.

Guru juga mengapresiasi munculnya rasa bangga siswa terhadap permainan tradisional, karena sebelumnya mereka cenderung menganggap permainan lokal kuno dan tidak menarik. Perubahan persepsi ini membuktikan bahwa pengenalan budaya lokal secara aktif dapat memperkuat identitas kebangsaan siswa, seperti yang disampaikan oleh Mu'ti & Amirrachman (2025) mengenai pentingnya pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal.

Dampak Interaksi Sosial melalui Permainan Tradisional Terhadap Integrasi Bangsa



Gambar 2. Foto bersama

Selain memperkuat identitas nasional, permainan congklak juga mampu melatih keterampilan sosial siswa, seperti

komunikasi, kolaborasi, dan empati. Selama permainan, siswa belajar berinteraksi dengan teman sekelas yang berbeda latar belakang suku, agama, maupun status sosial. Hal ini menciptakan suasana inklusif dan menyenangkan di antara siswa.

Guru mencatat bahwa selama kegiatan berlangsung, tidak terjadi konflik di antara siswa, meskipun mereka saling bersaing untuk menang. Justru tercipta kerjasama antar siswa yang saling mengingatkan aturan permainan atau membantu teman yang belum paham cara bermain. Sikap saling menghargai ini merupakan cerminan nilai integrasi bangsa yang dapat dibangun melalui aktivitas sederhana seperti permainan tradisional. Kondisi ini selaras dengan temuan Rohmiyati et al. (2024) yang menyatakan bahwa interaksi dalam permainan tradisional dapat menjadi sarana pembelajaran empati, toleransi, dan kebersamaan di lingkungan sekolah. Melalui congklak, siswa SDN 42 Pekanbaru belajar untuk menghargai perbedaan dan memperkuat solidaritas sesama teman sekelas.

Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut Pelestarian Budaya Lokal di Sekolah

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, baik siswa maupun guru menyambut positif pengenalan permainan congklak ini. Sebagian guru bahkan mengusulkan agar permainan tradisional dimasukkan dalam program ekstrakurikuler atau menjadi bagian dari pembelajaran tematik. Hal ini bertujuan agar kegiatan pelestarian budaya lokal dapat berlangsung secara berkelanjutan dan tidak hanya berhenti pada satu kali pertemuan. Selain itu, guru juga menyarankan agar diadakan lomba permainan congklak antarkelas sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya lokal sekaligus media pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan ini dinilai



mampu meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari nilai-nilai kearifan lokal secara aktif dan kreatif. Para siswa juga menunjukkan minat untuk mengenal lebih banyak permainan tradisional lainnya, seperti gasing, engrang, dan lompat tali. Ini menjadi peluang bagi sekolah untuk memperluas cakupan pelestarian budaya lokal di lingkungan pendidikan dasar.

Dari hasil wawancara dengan guru PKn, diketahui bahwa kegiatan ini sangat relevan dengan upaya penguatan profil Pelajar Pancasila, terutama pada aspek bergotong royong, berakhlak mulia, dan berkebinekaan global. Temuan ini sesuai dengan pendapat Izma & Kesuma (2019) bahwa pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui praktik budaya lokal dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, kegiatan pengenalan congklak di SDN 42 Pekanbaru berhasil menjadi media efektif dalam menginternalisasi nilai kearifan lokal, memperkuat identitas nasional, serta membangun integrasi bangsa di kalangan siswa sekolah dasar. Ke depan, diharapkan program serupa dapat dilaksanakan secara rutin dan terstruktur agar tujuan pelestarian budaya lokal tercapai secara maksimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengenalan permainan tradisional congklak di SDN 42 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku siswa dalam mengenal, mencintai, serta melestarikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari identitas nasional. Permainan tradisional congklak terbukti bukan hanya menjadi media hiburan semata, tetapi juga sarana edukatif yang efektif dalam menanamkan berbagai nilai luhur budaya bangsa kepada generasi muda, khususnya siswa sekolah dasar.

Dari aspek pengetahuan, siswa memperoleh wawasan baru mengenai asal-usul, sejarah, serta makna budaya dari permainan congklak. Sebelum kegiatan ini berlangsung, sebagian besar siswa belum memahami bahwa congklak merupakan permainan tradisional Indonesia yang sarat nilai edukatif. Setelah mengikuti kegiatan, siswa mengetahui bahwa congklak adalah warisan budaya yang mengajarkan ketelitian, strategi, sportivitas, kejujuran, dan kesabaran. Pemahaman ini membentuk kesadaran awal siswa bahwa budaya lokal adalah bagian penting dari jati diri bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan.

Dari aspek sikap, siswa menunjukkan perubahan pandangan terhadap permainan tradisional. Bila sebelumnya congklak dianggap kuno dan tidak menarik dibandingkan permainan digital, setelah kegiatan ini siswa menganggap congklak sebagai permainan yang menyenangkan, menantang, sekaligus sarat nilai budaya. Muncul pula rasa bangga dan antusiasme untuk memainkan congklak di rumah bersama keluarga atau teman sebaya. Sikap ini menunjukkan bahwa pengenalan budaya melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) lebih efektif dalam menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sendiri dibandingkan sekadar penyampaian materi secara teori.

Dari aspek keterampilan sosial, permainan congklak melatih siswa untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan teman sekelas. Selama kegiatan berlangsung, siswa saling membantu memahami aturan permainan, bertukar strategi, serta menghargai perbedaan pendapat dalam menentukan cara bermain. Hal ini menjadi bukti bahwa permainan tradisional dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap toleransi, sportivitas, dan empati di kalangan siswa. Keterampilan ini sangat relevan untuk memperkuat integrasi bangsa di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural.



Dari aspek penguatan identitas nasional, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran bahwa permainan tradisional seperti congklak merupakan bagian dari budaya Indonesia yang juga dikenal di berbagai daerah dengan nama dan bentuk yang berbeda. Pemahaman ini membentuk koneksi budaya antar daerah yang diharapkan dapat menumbuhkan semangat persatuan di kalangan generasi muda. Kesadaran akan kesamaan budaya ini penting dalam membangun karakter pelajar yang tidak tercerabut dari akar budaya lokal meskipun hidup di era globalisasi.

Dari aspek pengembangan pendidikan karakter, guru dan pihak sekolah memberikan respon positif terhadap kegiatan ini. Mereka menyatakan bahwa permainan tradisional layak dijadikan media pembelajaran tematik maupun ekstrakurikuler untuk mendukung penguatan profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi bergotong royong, kreatif, dan berakhlak mulia. Selain itu, permainan ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang lebih kontekstual, menyenangkan, serta bermuatan budaya.

Secara keseluruhan, kegiatan pengenalan permainan tradisional congklak ini telah membuktikan bahwa pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah dasar bukanlah hal yang sulit dilakukan, asalkan dikemas secara kreatif, menarik, dan melibatkan partisipasi aktif siswa. Pengenalan budaya lokal melalui permainan tradisional terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, memperkuat identitas nasional, serta membangun integrasi bangsa sejak usia dini. Oleh karena itu, kegiatan serupa sangat direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan di sekolah-sekolah lainnya, tidak hanya di SDN 42 Pekanbaru, sebagai upaya menjaga warisan budaya bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Sulistyawati, E. (2020). Keefektifan Pendekatan Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Ditinjau dari Prestasi, Minat Belajar, dan Apresiasi terhadap Matematika. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)*, 6(1), 27–42. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v6i1.1421>
- Wulandari, I.K., Sangadah, S., & Hendrawan, J.H. (2025). Peran Kearifan Lokal Dalam Konteks Sosial dan Pendidikan di Era Globalisasi. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 8(1), 112–123.
- Izma, T., & Kesuma, V.Y. (2019). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Bangsa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(1), 84–94. <https://doi.org/10.31851/wahanaadidaktika.v17i1.2419>
- Rohmiyati, A., Suwarni, W., & Yanke, M.H.R.V.P. (2024). Pemberdayaan Generasi Muda sebagai Penggerak Perubahan dalam Rangka Meningkatkan Kepedulian Masyarakat terhadap Kesenian dan Kebudayaan. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 293–301.
- Ginting, Y.M., Desmawanto, R. (2022). *Bakar Tongkang: Manajemen Pengetahuan Pariwisata Budaya Berkelanjutan Etnis Tionghoa di Bagansiapiapi*. Pekanbaru: Yayasan Citra Unggul Demokrasi Indonesia.
- Sitanggang, H., et al. (2023). Peranan Adat Melayu dalam Membangun Identitas Budaya. *Seminar*



Nasional Humaniora P, 3, 16–25. <https://www.conference.unja.ac.id/SNH>

Oktaviana, S., et al. (2025). Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Riau Sejak Dini Pada Siswa di SMPN 7 Tambang Melalui Sosialisasi dan Pendidikan Kewarganegaraan. *Indonesian Journal of Education*, 10(1), 1–7. <https://jurnalpustakacendekia.com/index.php/IJE>

Savira, A., et al. (2024). Pandangan Terhadap Keragaman Budaya Indonesia di Negara Lain. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 380–385. <https://doi.org/10.62017/merdeka>

Kemendikbud. (2020). *Profil Pelajar Pancasila: Dimensi, Elemen, dan Deskripsi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diakses dari: <https://pusatinovasi.kemdikbud.go.id>